



Derma menurut Pandangan Etika Belas Kasih Arthur Schopenhauer dan Gereja Katolik

Costantinus Fatlolon, ^{a,1}; Aloysius Ulahayanan ^{b,2}

^{a, b} Sekolah Tinggi Pendidikan Agama Katolik St. Yohanes Penginjal Ambon, Indonesia

¹ costanfatlolon@stpakambon.ac.id

² aloyusulahayy@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: August 18, 2025

Revised: October 6, 2025

Accepted: October 6, 2025

Keywords:

Empathy; Gratitude;
Kindness to Others;
Selfishness; Social
Justice

Kata-kata Kunci:

Egoisme; Empati;
Keadilan social;
Kebaikan Orang Lain;
Rasa Syukur

DOI:

<https://doi.org/10.53396/media.v6i2.646>

ABSTRACT:

This study applies a descriptive-critical approach to the ethical beliefs of Arthur Schopenhauer and the Catholic Church on charity. The fundamental research question is: "What are the similarities and differences between Schopenhauer's and the Catholic Church's views on charity?" The primary goal of this paper is to describe the parallels and differences between Schopenhauer's and the Catholic Church's perspectives on charity. According to Schopenhauer, giving is a means to express empathy and compassion for others who are suffering. Therefore, the act of giving must always be based on compassion for others. Schopenhauer's ethical view helps Catholics to renew their motivations for giving. Nonetheless, in contrast to Schopenhauer's materialistic morality of giving, the Catholic Church views giving as the embodiment of the divine law. Giving is not only a moral obligation and an expression of human justice but also a means to achieve spiritual perfection.

ABSTRAK:

Penelitian ini merupakan sebuah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-kritis atas pandangan etika belas kasih Arthur Schopenhauer dan Gereja Katolik mengenai derma. Pertanyaan sentral penelitian ini, yaitu: "Apa saja kesamaan dan perbedaan pandangan dalam etika belas kasih Schopenhauer Gereja Katolik tentang derma?" Tujuan utama tulisan ini yaitu mendeskripsikan unsur kesamaan dan perbedaan dalam pandangan Schopenhauer dan Gereja Katolik mengenai derma. Menurut Schopenhauer, derma merupakan sarana untuk menyatakan empati dan belas kasih kepada sesama yang menderita. Maka, tindakan berderma harus senantiasa dilandasi belas kasih

kepada orang lain. Pandangan etis Schopenhauer membantu umat Katolik untuk semakin memurnikan motivasi mereka untuk berderma. Akan tetapi berbeda dengan moralitas derma Schopenhauer yang lebih bersifat materialistis, Gereja Katolik memandang derma sebagai pengejawantahan hukum Ilahi. Derma bukan hanya merupakan kewajiban moral dan ekspresi keadilan manusiawi tetapi juga sarana untuk mencapai kesempurnaan rohani.

Copyright © 2025, Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Derma merupakan salah satu praktik penting yang ditemukan dalam berbagai budaya dan agama. Praktik ini, secara umum, dipahami sebagai pemberian sukarela dari seseorang atau sekelompok orang kepada pribadi atau kelompok lain dengan tujuan untuk membantu mereka yang membutuhkan. Tindakan membantu orang lain merupakan sebuah kebajikan moral karena tidak hanya membawa kebahagiaan dalam bentuk kepuasan batin bagi pemberi tetapi juga menghasilkan kesejahteraan sosial.¹

Sebagai institusi rohani, Gereja Katolik mendorong orang-orang beriman untuk berderma sebagai cara menunjukkan cinta kasih mereka kepada sesama dan menunjukkan rasa syukur mereka kepada Tuhan. Katekismus Gereja Katolik (KGK)² mendefinisikan derma sebagai pemberian sukarela dari apa yang dimiliki untuk membantu orang yang membutuhkan, baik itu uang, barang, waktu, tenaga, atau bakat (KGK. 2043). Namun, memberi derma lebih dari sekadar tindakan belas kasih hati; itu merupakan cara untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada Tuhan atas berkat yang diberikan. Dalam *Confessiones*-nya, Santo Agustinus mengatakan bahwa memberi derma bukan hanya merupakan kewajiban moral tetapi juga cara untuk mencapai kesempurnaan rohani.³

Gereja Katolik mengajarkan bahwa memberi derma kepada orang miskin merupakan salah satu bentuk belas kasih jasmani yang paling penting. Tindakan amal ini merupakan salah satu bukti utama cinta kasih kepada sesama (bdk. Tob. 4:5-11; Sir 17:22), dan merupakan bentuk keadilan yang berkenan kepada Allah (bdk. Mat. 6:2-4) [KGK. 2447]. Nilai utama derma tidak terletak pada materi yang diberikan tetapi pada motivasi yang mendorong seseorang untuk memberi. Derma yang dilakukan dengan motivasi yang tidak murni tidak akan membawa berkat bagi pemberi dan penerimanya. Sebaliknya, derma yang dilakukan dengan hati yang tulus akan membawa berkat bagi pemberi dan penerimanya. Hal ini telah disabdakan oleh Tuhan Yesus sendiri: “Jika engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat oleh tangan kananmu. Hendaklah sedekahmu itu diberikan dengan tersembunyi, maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu” (Mat. 6:3).

Namun, dalam kenyataannya, memberi derma sering disertai dengan motivasi yang tidak murni, seperti mendapatkan pengakuan sosial, penghormatan sesama, kesuksesan dalam pekerjaan, atau imbalan di surga. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Grant dan rekannya dari University of California, Berkeley pada tahun 2010 dan 2011

¹ Nikita Rasyidin dan Phil Fitzgerald Kennedy Sitorus, “Eudaimonia Filsafat dalam Kontemporer dengan Memahami Kebahagiaan menurut Aristoteles,” *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial* 3, no. 3 (September-Desember 2023): 822, <https://jurnal.minartis.com/index.php/jkomdis/article/view/1322/1214>.

² Paus Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik* (Ende: Arnolus, 1995).

³ Agustinus, *Pengakuan-Pengakuan*, terj. Winarsih Arifin dan Th. van den End (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 454.

tentang pengaruh motivasi prososial pada 82 penggalang dana, pengakuan atas kontribusi sosial seseorang dapat menjadi faktor utama yang mendorong kinerja dan kesejahteraan karyawan mereka. Tetapi, kebahagiaan ini hanya sementara, dan mereka yang berderma karena pengakuan sosial lebih cenderung untuk berhenti pada akhirnya.⁴ Penelitian dengan topik yang sama diinisiasi oleh University of Zurich. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan berderma dalam bentuk persepuluhan dilakukan orang dengan harapan mendapatkan imbalan di surga.⁵

Filsuf Jerman Arthur Schopenhauer (1788-1860) sangat tertarik dengan masalah motivasi berderma. Filsuf ini membuat kerangka moral yang menekankan kasih sayang atau *Mitleid* terhadap kesusahan orang lain.⁶ Dia percaya bahwa dengan mengenali dan menunjukkan belas kasih terhadap penderitaan orang lain, kita dapat mengatasi keegoisan dan mencapai rasa kemanusiaan yang lebih dalam.⁷ Pandangan filsuf ateis ini dipilih sebagai kerangka teoretis tulisan ini karena, berbeda dari teori etika tradisional yang berfokus pada rasionalitas dan kewajiban moral, ia menekankan dimensi belas kasih sebagai landasan perilaku etis manusia. Dia menghubungkan derma dengan penderitaan orang lain sebagai bentuk tindakan empati dan belas kasih. Tindakan berderma bersifat etis apabila dilakukan tanpa motivasi lain, seperti untuk mendapatkan pengakuan sosial dan penghormatan sesama, memperoleh keberhasilan kerja dan usaha, atau mendapatkan imbalan surgawi.

Tulisan ini mendeskripsikan pandangan etika belas kasih Schopenhauer dan Gereja Katolik mengenai derma. Pembahasan kedua pandangan ini sangat signifikan karena membantu umat beragama, khususnya umat Katolik, untuk melepaskan berbagai motivasi dan tujuan individual yang menghalangi mereka untuk berderma dengan tulus ikhlas. Masalah pokok yang hendak dijawab dalam tulisan ini, yaitu: “Apa saja kesamaan dan perbedaan pandangan etika belas kasih Schopenhauer dan Gereja Katolik tentang derma?” Tujuan utama tulisan ini yaitu mendeskripsikan unsur kesamaan dan perbedaan dalam pandangan Schopenhauer dan Gereja Katolik mengenai derma.

⁴ Anita Dahriani, “Pengaruh Kepribadian menurut Teori Big Five Factor terhadap Sikap Altruisme pada Mahasiswa Bina Nusantara,” Proposal Penelitian, Binus University 2015, <https://psychology.binus.ac.id/2015/09/27/pengaruh-kepribadian-menurut-teori-big-five-factor-terhadap-sikap-altruisme-pada-mahasiswa-bina-nusantara/>, (diakses 16 Agustus 2024).

⁵ Markus Huppenbauer, “But It’s My Money! Some Thoughts on the Ethics and Culture of Donating Money,” in *Effective Altruism and Religion: Synergies, Tensions, Dialogue*, eds. Dominic Roser, Stefan Riedener, and Markus Huppenbauer (Zurich: University of Zurich Press, 2022), 235.

⁶ *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, “Arthur Schopenhauer,” 2021, <https://plato.stanford.edu/entries/schopenhauer/>, (diakses 15 Juni 2024).

⁷ Chrisye Lasalaki, “Arthur Schopenhauer: Filsuf Jerman yang Mengubah Pemahaman Mengenai Kehidupan dan Kehendak,” 8 Januari 2024, https://www.kompasiana.com/chrisyelasalaki_1512300186/659ad7bec57afb7484132416/arthur-schopenhauer-filsuf-jerman-yang-mengubah-pemahaman-mengenai-kehidupan-dan-kehendak, (diakses 15 Juni 2024).

Sumber utama tulisan ini yaitu karya utama Schopenhauer berjudul: *World as Will and Representation*.⁸

Banyak peneliti telah membicarakan konsep etika kasih sayang dan pemberian derma menurut Arthur Schopenhauer. Michael Wilkinson⁹ menyelidiki bagaimana konsep etika belas kasih Schopenhauer berhubungan dengan tindakan amal. Menurut dia, Schopenhauer melihat amal sebagai cara untuk mencapai kasih sayang universal dan mengatasi egoisme. Menurut Wilkinson, pertanyaan utama yang diajukan Schopenhauer dalam karyanya *On the Basis of Morality* adalah: “Apa yang dapat memotivasi individu untuk mengatasi kecenderungan egois mereka?” Schopenhauer menjawab bahwa motivasi individualistik tidak dapat diatasi dengan sikap patuh kepada perintah-perintah teistik atau imperatif kategoris karena bersifat rasional dan instrumental. Semua tindakan moral manusia, menurutnya, tercermin dalam ungkapan Bahasa Latin: *Neminem laede, imo omnes quantum potes, juva* (Janganlah merugikan siapa pun; sebaliknya, bantulah setiap orang semampumu). Secara empiris, ada tiga insentif fundamental yang memotivasi tindakan manusia, yaitu “(a) Egoisme: keinginan untuk kesejahteraan diri sendiri. (b) Kedengkian: keinginan untuk mencelakai orang lain. (c) Belas kasih: keinginan untuk kesejahteraan orang lain.”¹⁰

Ketiga motivasi ini hadir dalam diri manusia dengan proporsi yang berbeda dan tidak seimbang. Dari ketiga motivasi tersebut, motivasi ketiga sangat ditekankan oleh Schopenhauer. Menurutnya, belas kasih merupakan “misteri agung” etika karena melaluinya seseorang secara fundamental memandang dan menghubungkan dirinya dengan semua orang yang menderita.¹¹ Orang yang melakukan kegiatan amal harus bertindak dengan kasih sayang terhadap semua makhluk hidup daripada berdasarkan kewajiban, akal, cinta diri, atau keinginan untuk mendapatkan pengakuan orang lain. Kedua karya ini sama-sama membahas etika kasih sayang Schopenhauer sebagai landasan untuk tindakan amal, yang merupakan persamaan antara keduanya. Tetapi karya Wilkinson menghubungkan etika Schopenhauer dengan tindakan filantropi, sedangkan karya ini membuat perbandingan Schopenhauer dan pandangan Gereja Katolik mengenai derma.

Ingmar Persson¹² menyampaikan ide yang hampir sama. Menurutnya, Schopenhauer menganggap belas kasih sebagai satu-satunya dasar moralitas. Ia memandang

⁸ Arthur Schopenhauer, *The World as Will and Representation*, trans. E.F.J. Payne (New York: Dover Publications, Inc., 1969).

⁹ Michael Wilkinson, “The Ethics of Compassion and Philanthropy in Arthur Schopenhauer’s Philosophy,” *Philosophy Now* 52, (2016), https://philosophynow.org/issues/52/Schopenhauers_Compassionate_Morality, (diakses 20 Juni 2024).

¹⁰ Wilkinson, “The Ethics of Compassion and Philanthropy.”

¹¹ Wilkinson, “The Ethics of Compassion and Philanthropy.”

¹² Ingmar Persson. “Morality from Compassion,” 2021, DOI:10.1093/oso/9780192845535.001.0001 (diakses 15 Agustus 2024).

belas kasih sebagai tindakan “keadilan” melawan tindakan menyakiti orang lain atau “tindakan ketidakadilan” terhadap sesama. Namun, Persson menantang pandangan Schopenhauer dengan mengatakan bahwa rasa keadilan berbeda dengan belas kasih, terlepas dari apakah keadilan dipahami dalam konteks imbalan, hak, atau kesetaraan atau tidak. Ia kemudian menawarkan paham belas kasih dalam konteks simpati terhadap kondisi negatif orang lain. Simpati dalam konteks ini dipahami sebagai hasrat tulus untuk membantu orang lain, sebuah hasrat yang menjadi motivator moral yang sejati.¹³ Dalam konteks filantropi, Schopenhauer melihat kegiatan tersebut sebagai cara untuk meningkatkan kebahagiaan orang lain dan mengurangi penderitaan mereka. Filantropi yang dimotivasi oleh kasih sayang sejati dapat membantu manusia mencapai pencerahan. Kedua tulisan ini berfokus pada perspektif etika kasih sayang Arthur Schopenhauer. Namun, artikel ini lebih membuat perbandingan pandangan Schopenhauer dengan pandangan Gereja Katolik mengenai derma.

Colin Marshall¹⁴ berfokus pada metafisika belas kasih dalam kaitannya dengan etika beramal yang ditemukan dalam filsafat Schopenhauer. Pertanyaan sentral penulis yaitu “Apakah belas kasih, seperti halnya persepsi, memiliki makna, dan jika ya, apakah itu?” Menurutnya, dalam tradisi intelektual Eropa, ada dua pendekatan mengenai topik tersebut. Pertama, pendekatan interpretatif menekankan bahwa dalam pandangan Schopenhauer belas kasih menyatakan kebenaran monism metafisika radikal, yaitu ketidakberdayaan individu dalam dunia. Ketidakberdayaan ini mendorong tindakan belas kasih. Konsekuensi pandangan ini adalah manusia tidak benar-benar berbeda, katakanlah, dengan seekor tupai yang hanya ingin mencari makan. Jadi, Schopenhauer tampaknya secara implisit membatasi ruang lingkup welas asih pada bahwa penafsiran monis yang sederhana memungkinkan adanya rasa belas kasihan terhadap makhluk hidup yang tak berakal. Hal ini sangat bertentangan dengan pandangan umum mengenai manusia sebagai makhluk rasional. Pendekatan kedua adalah interpretasi aksiologis melihat pandangan belas kasih Schopenhauer bersifat evaluatif. Pendekatan ini menyatakan bahwa pandangan Schopenhauer tentang belas kasih memberitahu kita bahwa makhluk berakal budi memiliki nilai moral inheren. Belas kasih Schopenhauer menyingkapkan kepada kita bahwa esensi batin kita ada dalam setiap makhluk hidup. Esensi tersebut memiliki makna normatif, yang berarti memiliki nilai inheren.¹⁵

Marshall menyimpulkan bahwa dalam pandangan Schopenhauer, orang yang berbelas kasih pada dasarnya baik dan selalu berbuat baik, karena belas kasih membuat

¹³ Colin Marshall, “Morality from Compassion,” 8 April 2022, <https://ndpr.nd.edu/reviews/morality-from-compassion/> (diakses 1 Oktober 2025).

¹⁴ Colin Marshall. “Schopenhauer on the Content of Compassion,” *Nous* 54, no. 4 (26 Maret 2020): 637-662, <https://doi.org/10.1111/nous.12330>.

¹⁵ Marshall. “Schopenhauer on the Content of Compassion,” 2-3.

seseorang secara sukarela membantu orang lain tanpa motivasi lain seperti mencari kepentingan diri dan lain sebagainya.¹⁶ Amal kasih adalah cara untuk mewujudkan kasih sayang universal dan mencapai kehendak universal. Amal yang dimotivasi oleh kasih sayang sejati adalah ekspresi dari kehendak universal dan dapat membantu kita mencapai pencerahan. Kedua artikel ini menekankan betapa pentingnya kasih sayang sebagai motivasi utama untuk berbagi. Di sisi lain, karya Colin lebih bersifat teoretis dengan mempertimbangkan aspek metafisis dari perspektif etis Schopenhauer, sedangkan karya ini membuat perbandingan Schopenhauer dan pandangan Gereja Katolik mengenai derma.

Singkatnya, ide-ide dari penelitian ini akan mencerminkan semua gagasan dari tulisan-tulisan terdahulu; namun, yang membuat tulisan ini unik yaitu usahanya untuk mengembangkan semua gagasan tersebut dan membuat perbandingan antara teori belas kasih Schopenhauer dan pandangan Gereja Katolik mengenai derma.

METODE

Tulisan ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-kritis. Metode penelitian kepustakaan mencakup pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, artikel ilmiah, dokumen resmi, dan sumber online yang dapat diandalkan.¹⁷ Di sisi lain, pendekatan deskriptif-kritis adalah pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan banyak data, menganalisisnya dengan cermat, dan menafsirkannya secara kritis.¹⁸

Dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia, tulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk memberikan ulasan mendalam tentang pemahaman Schopenhauer tentang etika dan derma, serta pemahaman dan praktik derma dalam Gereja Katolik. Di sisi lain, pendekatan kritis digunakan untuk menilai baik pandangan Schopenhauer maupun pandangan Gereja Katolik mengenai derma.

¹⁶ Marshall. "Schopenhauer on the Content of Compassion," 13.

¹⁷ Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, No. 1, (2020): 41-53, <https://core.ac.uk/download/pdf/335289208.pdf>.

¹⁸ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th edition (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2017). Robert E. Stake, "Case Studies," in *Handbook of Qualitative Research*, ed. Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1995), 236-251.

DISKUSI

Biografi Singkat Arthur Schopenhauer

Arthur Schopenhauer lahir di Danzig, Polandia, 22 Februari 1788. Bersama keluarganya, ia tinggal di sana hingga berpindah ke Hamburg pada tahun 1793. Ayahnya Henric Floris Schopenhauer adalah seorang pedagang yang cukup sukses, sedangkan ibunya Johana Trosiener adalah seorang novelis terkenal. Ia memperelajari filsafat, sastra, dan sains di Universitas Göttingen dan Universitas Berlin. Tahun 1813, ia meraih gelar doktor filsafat dari Universitas Jena dengan disertasi berjudul: *Über die vierfache Wurzel des Satzes vom zureichenden Grunde* (Tentang Empat Akar Prinsip Alasan yang Cukup). Setelah menyelesaikan studinya, Schopenhauer hidup sebagai penulis lepas dan menerbitkan karya utamanya: *Die Welt als Wille und Vorstellung* tahun 1818. Ia meninggal di Frankfurt tahun 1860 dalam usia 72 tahun.¹⁹

Latar Belakang Pemikiran Arthur Schopenhauer

Pergumulan filosofis Schopenhauer dengan beberapa aliran filsafat, termasuk Pesimisme, Hinduisme, Buddhisme, dan Immanuel Kant (1724-1804), menentukan pemikirannya.²⁰ Karena lebih menekankan pada kewajiban (Yunani: *deon*, berarti kewajiban), etika Kant disebut sebagai etika deontologis. Pandangan ini berpendapat bahwa melakukan apa yang menjadi kewajiban moral, bukan karena kepentingan diri sendiri, adalah yang baik secara mutlak.²¹

Etika deontologi Kant menawarkan suatu standar untuk mengevaluasi tindakan seseorang, yaitu prinsip universalitas. Prinsip etis ini menekankan bahwa seseorang harus bertindak sesuai dengan prinsip (maksim) yang dapat diterima sebagai hukum umum, dan berlaku secara universal untuk semua orang.²² Setiap tindakan yang kita lakukan sebagai makhluk rasional haruslah mempertimbangkan martabat orang lain dengan tidak boleh memperlakukan mereka sebagai sarana.

Meskipun Schopenhauer menghargai karya Kant, dia mengkritik sistem etikanya karena ajarannya bahwa prinsip-prinsip moralitas harus universal. Schopenhauer mengatakan bahwa ranah etika tidak tetap dan prinsip-prinsip moralitas tidaklah absolut,

¹⁹ Dale Jacquette, *The Philosophy of Schopenhauer* (Montreal: McGill-Queen's University Press, 2005), 19.

²⁰ I Ketut Sawitra Mustika dan Albertus Harsawibawa, "Paralelisme Metafisika Schopenhauer dan Advaita Vedanta: Sebuah Analisis Studi Komparatif," *Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu* 12, no. 1 (2021): 67, <https://doi.org/10.33363/wk.v12i1.708>.

²¹ Franz Magnis-Suseno, *13 Model Pendekatan Etika: Bunga Rampai Teks-teks Etika dari Plato sampai Nietzsche* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 152. Muhammad R. Nirasma, "Dialami tanpa Mungkin Diketahui: Sebuah Sanggahan atas Penafsiran Noumena sebagai Entitas Metafisik," *Human Narratives* 1, no. 2 (2020): 83, <http://dx.doi.org/10.30998/hn.v1i2.350>.

²² Wikipedia, "Etika Deontologis," https://id.wikipedia.org/wiki/Etika_deontologis (diakses 28 Maret 2025).

tetapi hanya kontingen dan dapat berubah tergantung pada situasi dan keadaan. Sebagai contoh, perintah “Jangan berbohong” tidak bersifat absolut dan mungkin tidak efektif dalam beberapa situasi. Jika berbohong dapat menyelamatkan nyawa seseorang, perintah ini tidak relevan.²³

Schopenhauer menyatakan bahwa, terkait dengan kewajiban moral sebagai dasar tindakan etis, tindakan moral tidak selalu berasal dari kewajiban, tetapi dari perasaan kasih sayang dan empati terhadap orang lain. Dia berpendapat bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk berempati dan menunjukkan kasih sayang kepada orang lain. Kita dapat merasakan penderitaan orang lain dengan membayangkan diri kita dalam posisi orang lain.²⁴

Karena menjadikan kepatuhan pada hukum dan pertimbangan konsekuensi sebagai dasar etika, etika deontologis Kant lemah. Etika ini bersifat egois karena fokus tindakan yang dimotivasi oleh kepatuhan pada hukum, pertimbangan imbalan, atau hukum yang berorientasi pada kepentingan diri sendiri.²⁵ Orang yang berbuat baik hanya untuk memenuhi kewajiban moral tidak memiliki rasa tanggung jawab untuk membantu sesama secara ikhlas.

Pesimisme juga memengaruhi pemikiran Schopenhauer. Ia menyatakan dalam karya terpentingnya, *The World as Will and Representation*, bahwa dunia empiris yang kita alami tidak berada secara independen, melainkan semata-mata sebagai representasi yang dibuat oleh subyek-subjek kognitif ketika mereka berinteraksi dengannya. Benda-dalam-dirinya, dunia sejati, berada sebagai Kehendak yang bersifat buta dan tanpa tujuan. Setiap hal yang ada dalam dunia terdiri dari kehendak. Oleh karena itu, segala sesuatu berada dalam dua ranah yang berbeda: dalam wujud sejatinya sebagai kehendak dan dalam wujud yang kita alami sebagai representasi.²⁶

Menurut Schopenhauer, dunia adalah manifestasi dari Kehendak murni yang tidak memiliki objek baik atau jahat tertentu. Kehendak murni hanya memiliki sifat untuk berkehendak dan selalu merepresentasikan dirinya dalam dunia melalui konflik dan pertikaian internal yang menyebabkan penderitaan. Dengan demikian, dunia sebagai representasi merupakan tempat di mana konflik selalu terjadi dan di mana penderitaan terus terjadi.²⁷

²³ Jacquette, *The Philosophy of Schopenhauer*, 207.

²⁴ Jacquette, *The Philosophy of Schopenhauer*, 222. Bdk., Ursula Wolf, “How Schopenhauer’s Ethics of Compassion Can Contribute to Today’s Ethical Debate,” *Enrahonar. Quaderns de Filosofia* 55, (2015): 43, <http://dx.doi.org/10.5565/rev/enrahonar.207>.

²⁵ Jacquette, *The Philosophy of Schopenhauer*, 204.

²⁶ Igor Zanetti, “The Pessimistic Ethics of Arthur Schopenhauer,” August 12, 2022, <https://www.thecollector.com/pessimistic-ethics-arthur-schopenhauer/> (diakses 16 Agustus 2025).

²⁷ Sadullayev Sardor Saydiganiyevich, “The Spirit of Pessimism in Arthur Schopenhauer’s Moral Philosophy,” *Journal of Social Sciences and Humanities Research Fundamentals* 5, No. 3 (2025): 78, <https://doi.org/10.55640/jsshrrf-05-03-15>.

Berhadapan dengan penderitaan dunia, Schopenhauer beralih ke ajaran agama Hindu dan Buddha. Ia menawarkan etika yang berasal dari belas kasih, yaitu kemampuan untuk mengalami kesusahan orang lain seperti halnya diri sendiri. Dia berpendapat bahwa, meskipun manusia pada dasarnya egois, belas kasih memungkinkan orang untuk melakukan tindakan moral yang tidak pamrih.²⁸

Moralitas autentik muncul ketika belas kasih mengalahkan egoisme bawaan dan mengarahkan tindakan kita demi kesejahteraan sesama. Suatu tindakan moral sesungguhnya bukanlah hasil pertimbangan rasional tetapi tanggapan langsung untuk meringankan penderitaan orang lain. Dengan melepaskan keinginan untuk hidup dan melampaui individualitas, kita dapat mencapai kedamaian pikiran dan menguasai keinginan untuk hidup.²⁹ Ia kemudian memberikan fondasi metafisis untuk etika belas kasih, yang didasarkan pada dua hal, yaitu kehendak (*Will*) dan belas kasih (*Mitleid*).

Pertama, kehendak tidak dapat digambarkan atau dijelaskan. Kehendak sebagai kehendak murni tidak disebabkan, tidak termotivasi, tanpa subyek dan obyek, dan merupakan fondasi paling dasariah dari setiap tindakan individu. Kehendak adalah *Das ding an sich*, ada pada dirinya sendiri, tidak dapat dipahami secara tuntas oleh subyek. Ia adalah dasar dari setiap tindakan dan representasi dari seluruh dunia.³⁰ Ia juga adalah kekuatan yang tidak dapat diprediksi dan tidak rasional. Orang-orang memiliki kehendak yang mendorong mereka untuk mencari kesenangan dan kepuasan, tetapi kesenangan ini selalu sementara dan tidak pernah memuaskan sepenuhnya. Hal ini menyebabkan orang menderita karena keinginan yang tidak pernah terpenuhi.

Kedua, belas kasih didasarkan pada keyakinan bahwa setiap makhluk hidup mengalami penderitaan yang sama. Belas kasih adalah jalan menuju pembebasan dan penebusan dari penderitaan, suatu jalan etis yang memungkinkan kita untuk mencapai prinsip individualisasi dan keluar dari lingkaran kesengsaraan. Menurut Schopenhauer, kita harus berusaha mengurangi penderitaan orang lain sambil menolak keinginan untuk hidup yang hanya akan memperburuk penderitaan mereka. Kita harus memahami bahwa dunia ini tidak ideal. Tujuan hidup kita bukan hanya untuk memenuhi keinginan kita dengan mengejar kesenangan dan kekayaan material. Kita juga harus melepaskan diri dari lingkaran setan keinginan, frustrasi, dan penderitaan yang tidak berhenti.³¹

²⁸ Jacquette, *The Philosophy of Schopenhauer*, 121.

²⁹ Jacquette, *The Philosophy of Schopenhauer*, 144.

³⁰ Jacquette, *The Philosophy of Schopenhauer*, 88.

³¹ Jacquette, *The Philosophy of Schopenhauer*, 121.

Etika Belas Kasih

Etika belas kasih Schopenhauer menekankan pentingnya rasa ikatan sosial. Tujuan solidaritas yaitu membantu orang lain keluar dari kesusahan.³² Kesetaraan martabat manusia merupakan dasar terdalam solidaritas. Akibatnya, belas kasih adalah sikap untuk setara dengan orang lain dalam hal penderitaan dan harapan mereka. Mereka yang berbelas kasih tahu bahwa hidup merupakan perjuangan yang tak dapat dinafikan oleh manusia.³³ Setiap orang harus berusaha untuk setidaknya mengurangi penderitaan mereka jika mereka ingin mengatasi penderitaan.

Belas kasih sendiri adalah puncak dari sikap moral yang berkembang dari sikap adil menuju kebaikan hati, hingga berpuncak pada belas kasih, suatu bentuk kesempurnaan cinta. Cinta yang sempurna tidak memiliki pamrih dan rela mengorbankan sesuatu untuk orang lain. Dengan belas kasih, seseorang dapat keluar dari prinsip individualisasi yang menyelubungi dirinya. Bagaimana kita dapat menunjukkan belas kasih kepada orang lain? Berikut ini adalah beberapa elemen utama dari etika belas kasih Schopenhauer.

Pertama, simpati dan empati. Simpati bukan hanya sekedar perasaan kasihan atau iba kepada sesama, melainkan kemampuan seseorang untuk memahami dan mengalami secara mendalam apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain sehingga menjadi bagian dari diri sendiri. Kemampuan ini memicu tindakan untuk mencari solusi untuk masalah orang lain. Schopenhauer menyebut perasaan ini sebagai puncak kebaikan hati. Orang-orang akan lebih bebas dari penderitaan dan tenang jika mereka meninggalkan prinsip-prinsip yang cenderung membelenggu diri mereka.³⁴ Sedangkan empati merupakan sebuah jembatan yang menghubungkan kita dengan penderitaan orang lain, dan fondasi untuk membangun perasaan mendalam antar individu. Tidak mungkin kita dapat turut terlibat dalam memahami dan mengalami penderitaan orang lain kalau kita sendiri tidak terlebih dahulu memahami penderitaan tersebut bersama orang lain.³⁵

Kedua, kebaikan dan kemurahan hati. Kebaikan hati merupakan sifat alamiah yang muncul dan selalu ada dalam diri setiap orang. Kebaikan hati memiliki hubungan dengan simpati, yaitu apabila seseorang turut merasakan penderitaan orang lain, maka akan timbul dorongan dari dalam diri untuk meringankan penderitaan itu serta turut mencari jalan keluar atas kesusahan yang dialami orang lain. Sangat penting untuk diingat

³² Bdk., Fabio Zagonari, "An Empirical Support of Schopenhauer's Ethics: A Dynamic Panel Data Analysis on Developed and Developing Countries," *Social Sciences & Humanities Open* 8, no. 1, (2023): 3, <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100706>.

³³ Arthur Schopenhauer, *Die Welt als Wille und Vorstellung*, Jilid 1, (Stuttgart: Reclam 1990), 515-517.

³⁴ Schopenhauer, *Die Welt als Wille und Vorstellung*.

³⁵ Lih. Elisabeth Watratan dan Costantinus Fatlolon, "Pendidikan Empati: Kontribusi Pandangan Edith Stein bagi Rekonstruksi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik di Indonesia," *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 6, no. 1 (2025): 87-112, <https://doi.org/10.53396/media.v6i1.491>.

bahwa kebaikan hati tidak boleh didasarkan pada pertimbangan irasional atau keinginan untuk mendapatkan imbalan. Sebaliknya, kebaikan hati harus selalu didasarkan pada keinginan murni untuk membantu orang lain.

Kemurahan hati adalah manifestasi nyata dari kebaikan itu sendiri. Ada perbedaan antara kebaikan dan kemurahan hati. Kebaikan berpusat pada perasaan dan atau niat baik seseorang kepada orang lain, sedangkan kemurahan hati berpusat pada tindakan nyata yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, baik secara langsung maupun tidak langsung. Memberikan sumber daya, seperti waktu, uang, dan perhatian, kepada orang yang membutuhkan, adalah cara untuk menunjukkan kemurahan hati. Schopenhauer berpendapat bahwa kemurahan hati merupakan cara praktis untuk mengurangi penderitaan dunia.

Ketiga, tidak mementingkan diri. Prinsip tidak mementingkan diri sendiri memiliki makna ganda. Pertama, penolakan terhadap kehendak individu. Schopenhauer percaya bahwa kehendak individu (*principium individuationis*) adalah sumber utama penderitaan. Kehendak yang tak terpuaskan mendorong manusia untuk terus-menerus mencari kepuasan yang bersifat sementara dan mengecewakan.³⁶ Kedua, fokus pada kesejahteraan orang lain. Prinsip ini berarti kita mengutamakan kesejahteraan orang lain dibandingkan kepentingan diri sendiri. Hal ini bukan berarti bahwa kita mengabaikan kebutuhan diri sendiri sepenuhnya, tetapi lebih kepada bersedia berkorban demi kebaikan orang lain. Tindakan moral sejati selalu didorong oleh sikap tidak mementingkan diri, bersikap adil baik kepada orang lain maupun terhadap diri sendiri, dan menghargai kesetaraan martabat manusia.³⁷

Moralitas Derma menurut Arthur Schopenhauer

Pengertian Moralitas

Schopenhauer menaruh perhatian besar terhadap moralitas tindakan manusia dalam teorinya tentang etika belas kasih. Bagi Schopenhauer, moralitas ditunjukkan dengan melihat penderitaan orang lain sebagai bagian dari diri kita, serta bagaimana penderitaan itu dapat dihilangkan dengan tindakan-tindakan konkret yang menghasilkan kebahagiaan. Pertanyaannya ialah manakah tindakan yang dapat dikatakan layak secara moral? Manakah kriteria untuk menentukan moralitas suatu tindakan? Manakah kriteria untuk mengatakan bahwa suatu tindakan baik secara moral? Schopenhauer menyebut tiga kriteria bagi suatu tindakan bermoral.

³⁶ Magnis-Suseno, *13 Model Pendekatan Etika*, 177.

³⁷ Magnis-Suseno, *13 Model Pendekatan Etika*, 183.

Pertama, suatu tindakan disebut bermoral apabila “mengecualikan semua jenis motif yang menjadi dasar semua tindakan.” Motif yang dimaksudkan yaitu “mementingkan diri sendiri.”³⁸ *Kedua*, suatu tindakan disebut bermoral apabila “sepenuhnya bersifat internal.” Aspek internal yang dimaksudkan Schopenhauer adalah bahwa “perilaku tersebut meninggalkan kepuasan diri tertentu yang disebut persetujuan hati nurani.” *Ketiga*, perilaku seseorang disebut bermoral apabila “ada tanda eksternal, sekunder, dan tidak disengaja.” Perilaku yang memiliki tanda eksternal berarti mengandaikan “persetujuan dan rasa hormat dari saksi yang tidak memihak,” sedangkan perilaku yang bersifat tidak disengaja “menimbulkan ketidaksetujuan dan penghinaan orang lain.”³⁹

Berdasarkan ketiga kriteria di atas, Schopenhauer memberikan pernyataan dan bukti empiris mengenai satu-satunya intensi moral yang benar:⁴⁰

1. Tidak ada tindakan yang dapat terjadi tanpa alasan yang memadai; seperti batu yang tidak dapat bergerak tanpa dorongan atau tarikan yang memadai.
2. Tindakan tidak dapat dibiarkan terjadi jika terdapat alasan yang memadai untuk pelakunya, kecuali jika ada alasan penangkal yang lebih kuat yang secara mutlak mencegahnya.
3. Suka dan duka ditunjukkan oleh apa pun yang menggerakkan Kehendak, dan sebaliknya, suka dan duka menunjukkan sesuatu yang sesuai dengan atau bertentangan dengan Kehendak. Akibatnya, setiap motif harus terkait dengan suka dan duka.
4. Akibatnya, setiap tindakan berhubungan dengan, dan memiliki tujuan akhirnya, suatu makhluk yang rentan terhadap suka dan duka.
5. Makhluk ini dapat berupa pelaku itu sendiri, atau orang lain yang posisinya sehubungan dengan tindakan tersebut dilakukan untuk merugikannya, atau untuk keuntungan dan manfaatnya.
6. Setiap tindakan yang tujuan akhirnya adalah untuk mendatangkan kebaikan dan kesengsaraan pelakunya sendiri bersifat egois.
7. Dalam semua situasi di mana motivasi yang berlawanan berperan, saran tentang tindakan yang disebutkan di atas berlaku untuk tindakan yang tidak dilakukan juga.
8. Nilai moral dan egoisme tidak saling meniadakan. Tidak ada objek egois yang dapat menjadi motif suatu tindakan, langsung atau tidak langsung, dekat atau jauh; sebaliknya, jika suatu tindakan harus memiliki nilai moral, maka tidak ada nilai moral yang dapat dikaitkan dengannya.

³⁸ Arthur Schopenhauer, *On the Basis of Morality*, trans. A.B. Bullock (London: Swan Sonnenschein & Co., limited, 1903), 162.

³⁹ Schopenhauer, *On the Basis of Morality*.

⁴⁰ Schopenhauer, *On the Basis of Morality*, 165-167.

9. Perilaku kita hanya memiliki nilai moral jika berdampak pada orang lain; hubungannya dengan orang lain adalah satu-satunya yang memberinya nilai moral atau ketidakberhargaan, menjadikannya tindakan keadilan, kasih sayang, atau sebaliknya.

Berdasarkan sembilan aksioma di atas, Schopenhauer menyimpulkan: “Kebaikan dan kesengsaraan, yang (menurut aksioma ketiga) harus, sebagai tujuan utamanya, terletak pada akar dari segala sesuatu yang dilakukan, atau yang tidak dilakukan, adalah baik dari pelaku itu sendiri, atau dari orang lain, yang perannya sehubungan dengan tindakan tersebut bersifat pasif.”⁴¹

Menurut Schopenhauer, kebaikan atau kepentingan orang lain harus menjadi tujuan satu-satunya yang harus mendorong tindakan moral. Ia menjelaskan bahwa hanya ada satu kasus di mana hal ini gagal terjadi, yaitu ketika intensi utama yaitu untuk melakukan sesuatu, atau tidak melakukan sesuatu, demi kesejahteraan dan atau kesengsaraan orang lain. Dengan kata lain, nilai moral terletak pada tindakan yang dilakukan atau tidak dilakukan. Oleh karena itu, nilai moralnya hanya bergantung pada keadaan bahwa tindakan tersebut dilakukan atau diabaikan hanya untuk kepentingan orang lain.⁴² Dengan menekankan aspek motivasi dalam tindakan belas kasih, maka tidak mengherankan jika Schopenhauer menyebut belas kasih sebagai “misteri besar” etika. Contoh dan diskusi tentang belas kasih dapat ditemukan dalam tradisi agama-agama seperti Kristen, Hindu, dan Buddha.⁴³

Belas kasih, atau rasa persaudaraan, menurut Schopenhauer merupakan dasar etika. Perilaku moral terdiri dari pengakuan intuitif bahwa kita semua adalah perwujudan dari keinginan untuk hidup. Semua agama besar berupaya untuk mengekspresikan realitas metafisik ini, meskipun mereka biasanya mengacaukannya dengan memicu pertikaian doktrinal yang mereka buat sendiri. Schopenhauer, sebagaimana dikutip Timothy J. Madigan, mengatakan bahwa sebenarnya, keyakinan bahwa dunia, dan karenanya manusia juga, seharusnya tidak ada, memotivasi kita untuk bertoleransi satu sama lain. Karena apa yang dapat diharapkan dari makhluk yang berada dalam kondisi seperti kita? Hal ini mengingatkan kita pada hal-hal yang paling penting: belas kasih, kesabaran, toleransi, dan ketabahan. Ini adalah sifat yang dibutuhkan oleh setiap orang dan karenanya menjadi kewajiban kita semua.⁴⁴

⁴¹ Schopenhauer, *On the Basis of Morality*, 167.

⁴² Schopenhauer, *On the Basis of Morality*, 168-169.

⁴³ Madigan, “Schopenhauer’s Compassionate Morality”.

⁴⁴ Madigan, “*Schopenhauer’s Compassionate Morality*”.

Pengertian Derma

Menurut Schopenhauer, derma merupakan suatu sarana yang dapat dilakukan untuk keluar dari kehidupan yang penuh dengan penderitaan dengan mengutamakan belas kasihan dan empati kepada sesama. Kita perlu memiliki belas kasih kepada sesama yang menderita, mencoba meringankan penderitaan mereka, dan berusaha untuk menyangkal dorongan keinginan untuk hidup yang mengganggu dengan menekan keinginan kita. Tujuan hidup dan tujuan akhir hidup kita bukan untuk memuaskan keinginan kita dengan mengejar kesenangan dan barang-barang material.⁴⁵

Belas kasih yang tak terbatas bagi semua makhluk hidup merupakan jaminan yang paling kuat dan pasti bagi perilaku moral yang murni. Siapa pun yang terinspirasi olehnya pasti tidak akan menyakiti siapa pun, tidak akan menganiaya siapa pun, tidak akan melanggar hak siapa pun, sebaliknya ia akan bersikap lunak dan sabar terhadap semua orang, akan memaafkan semua orang, akan membantu semua orang semampunya, dan semua tindakannya akan bercirikan keadilan, kedermawanan, dan kasih sayang.⁴⁶ Dengan demikian, derma dalam pandangan Schopenhauer bukan semata-mata tindakan amal belaka, melainkan cara untuk mencapai kesadaran moral yang lebih tinggi dan bermuara pada tindakan mengurangi penderitaan diri sendiri juga penderitaan orang lain.

Moralitas Derma

Schopenhauer mendefinisikan moralitas derma sebagai tindakan memberi sesuatu dengan tulus dan ikhlas. Sifat tulus ikhlas ini sangat penting karena ketika melakukan suatu tindakan moral, kita pada dasarnya masih dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri (egoisme). Memang, tidak serta-merta semua tindakan dilakukan atas dasar egoisme namun tak dipungkiri bahwa ego merupakan faktor utama dari tindakan.⁴⁷ Penekanan pada ketulusan dan keiklasan berderma membuat Schopenhauer mengecam moralitas derma dalam perspektif agama yang mengajarkan bahwa orang yang berderma akan mendapatkan pahala dan ganjaran surgawi.

Menurutnya, jika moralitas religius hanya berfokus pada ganjaran surga, egoisme duniawi kita akan berkembang menjadi egoisme adi-duniawi. Ia menentang doktrin ini dengan mengatakan bahwa moralitas yang benar adalah perbuatan baik yang berasal dari pemahaman intuitif daripada pemahaman konseptual. Dalam pengertian intuitif, moralitas didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menyadari bahwa dia sebanding dengan orang lain. Karena kesadaran ini, ia tidak sepenuhnya memutlakkan

⁴⁵ Jacquette, *The Philosophy of Schopenhauer*, 121

⁴⁶ Jacquette, *The Philosophy of Schopenhauer*, 203

⁴⁷ Jacquette, *The Philosophy of Schopenhauer*, 216.

diri sendiri dan kemudian menerapkannya dalam segala tindakan dan sikap kita. Sebaliknya, seseorang yang semakin menyadari bahwa ia sama dengan orang lain dapat semakin menyingkap selubung sang maya yang menyelimutinya dalam pusaran penderitaan.⁴⁸

Schopenhauer menyatakan bahwa moralitas memberi derma tidak dimotivasi oleh keuntungan, atau pahala surgawi, semata-mata; sebaliknya, motivasi untuk memberi derma seharusnya berasal dari ketulusan hati, karena dalam berderma kita melihat sebagian diri kita ada pada orang lain. Dengan memandang diri kita sebagai bagian dari orang lain, kita pun akan memberikan bantuan dengan tindakan nyata dan konkret.

Prinsip-prinsip Moralitas Derma

Tindakan memberi derma harus didasari pada prinsip-prinsip mendasar sehingga pemberian tersebut berarti dan berguna, tidak hanya kepada si pemberi tetapi juga bagi si penerima. Menurut Schopenhauer, ada dua prinsip etis yang membuat suatu tindakan memberi derma dikatakan sebagai bermoral, yaitu prinsip belas kasih (*charity, loving-kindness*) dan keadilan (*justice*). Kedua prinsip ini disebut sebagai “nilai-nilai Kebajikan yang utama” (*cardinal virtues*) bagi semua kebajikan lainnya.⁴⁹

Prinsip Belas Kasih

Menurut Schopenhauer, belas kasih sebagai fenomena utama etika membawa dalam dirinya dua tingkatan motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu kepada sesama. Tingkat pertama yaitu dorongan yang egoistik dan jahat. Motivasi ini menghalangi seseorang untuk menimbulkan masalah bagi orang lain, atau bahkan mencegah kita sendiri menjadi sumber masalah. Sedangkan tingkat kedua, atau yang lebih tinggi, yaitu terwujudnya belas kasih secara positif dan mendorong kita untuk membantu sesama secara aktif.⁵⁰ Belas kasih pada tingkat ini mencegah seseorang dari hasrat atau kebahagiaan duniawi, seperti mengorbankan kebahagiaan seumur hidup seorang wanita, merayu istri orang lain, atau merusak kaum muda secara fisik dan moral. Rasa belas kasih ini mendorong kita untuk menghormati hak setiap orang dan tidak menimbulkan masalah bagi orang lain.⁵¹

Schopenhauer mengatakan bahwa belas kasih adalah hasil dari empati dan simpati. Semua kasih sayang sejati dan keadilan sukarela bergantung pada belas kasih. Suatu tindakan yang muncul daripadanya memiliki nilai moral yang tinggi. Ini karena ketika kita berkasih sayang kepada orang lain, kita menerima kesengsaraan dan kebahagiaan orang lain

⁴⁸ Magnis-Suseno, *13 Model Pendekatan Etika*, 178.

⁴⁹ Jacquette, *The Philosophy of Schopenhauer*, 205.

⁵⁰ Schopenhauer, *On the Basis of Morality*, 176.

⁵¹ Schopenhauer, *On the Basis of Morality*, 179.

dalam diri kita, sehingga kita lebih termotivasi untuk membantu.⁵² Schopenhauer menyatakan bahwa satu-satunya hal yang mendorong orang untuk membantu sesama yaitu belas kasih.⁵³ Kita dapat membantu orang lain dengan tulus jika kita melakukannya karena belas kasihan.

Pinsip Keadilan

Prinsip keadilan merupakan suatu landasan moral yang kuat dan harus dimiliki setiap orang. Jika seseorang tidak memiliki rasa keadilan, maka perilakunya mungkin didasarkan pada upaya memikirkan kepentingan diri sendiri.⁵⁴ Secara khusus, prinsip keadilan dapat dilihat dalam hubungan formal antara orang kaya dan orang miskin. Schopenhauer memberi contoh seorang pekerja miskin yang mengembalikan sekantong emas yang dia temui kepada majikannya. Dalam contoh ini, pekerja yang miskin ini telah bertindak dengan cara yang lebih mulia dan adil, meskipun dia mungkin lebih membutuhkan uang itu.

Karena itu, Schopenhauer mengatakan bahwa keadilan dan ketidakadilan tidak hanya dapat diukur secara absolut, tetapi juga berdasarkan hasilnya. Ketika seseorang mendapatkan keuntungan dari tindakan yang merugikan orang lain, semakin tinggi ketidakadilannya. Sebaliknya, semakin besar kerugian yang dialami seseorang dibandingkan dengan keuntungan yang didapat, semakin besar keadilannya apabila seseorang memilih untuk menghindari keuntungan tersebut. Jadi, keadilan itu terjadi ketika orang kaya membayar pekerja miskin dengan benar, tetapi keadilan yang lebih besar yaitu ketika seorang kaya mampu berperilaku dengan empati dan menyadari bagaimana tindakannya berdampak pada orang lain.⁵⁵

Dengan demikian, menurut Schopenhauer, sikap adil merupakan langkah pertama kebaikan hati yang membawa kita ke taraf yang lebih tinggi. Sikap adil merupakan bagian dari aspek tidak mementingkan diri sendiri, yang merupakan salah satu kebajikan utama. Sikap adil berarti tidak memperhatikan diri sendiri, tetapi melihat diri orang lain dan berusaha mengurangi penderitaan mereka.⁵⁶ Orang yang adil akan membantu orang lain tanpa diskriminasi.

Komparasi Pandangan Schopenhauer dan Gereja Katolik mengenai Derma

Bagian ini merupakan upaya kritis untuk membuat perbandingan antara teori etika belas kasih Schopenhauer dan Gereja Katolik mengenai derma. Sebagai langkah kritis,

⁵² Jacquette, *The Philosophy of Schopenhauer*, 170.

⁵³ Jacquette, *The Philosophy of Schopenhauer*, 198-199.

⁵⁴ Schopenhauer, *The Basis of Morality*, 178.

⁵⁵ Schopenhauer, *On the Basis of Morality*, 187.

⁵⁶ Magnis-Suseno, *13 Model Pendekatan Etika*, 184-186.

usaha ini tidak hanya melihat keunggulan tetapi juga mengoreksi pandangan etika belas kasih Schopenhauer dalam hal berderma dalam konfrontasi dengan pandangan Gereja Katolik.

Berderma sebagai Perwujudan Prinsip Etis Belas Kasih

Menurut Schopenhauer, belas kasih merupakan kebajikan utama yang berisi imperatif moral: “Jangan menyakiti siapa pun; sebaliknya bantulah setiap orang sejauh Anda bisa.” Imperatif ini mencakup kewajiban moral yang tidak hanya melarang seseorang untuk melukai orang lain, tetapi juga mendorong kita untuk berkorban dan membantu kebutuhan orang lain atau yang mengalami kesulitan. Seberapa besar dan mendesaknya kesusahan orang lain bergantung pada upaya ini. Pengorbanan itu dapat berupa pengerahan kekuatan fisik atau mental, harta benda, kesehatan, kebebasan, dan bahkan hidup kita sendiri.⁵⁷

Ajaran etis ini relevan dengan pandangan Gereja Katolik mengenai hukum cinta kasih. Gereja menyatakan bahwa belas kasih terarah kepada semua orang karena apa yang dirasakan dan dialami orang lain menjadi juga penderitaan umat Allah. Dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* dijelaskan: “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan manusia dewasa ini, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita adalah kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus pula” (GS. 1).

Pentingnya belas kasih kepada sesama yang menderita lahir dari kesadaran Gereja bahwa Allah yang adalah Kasih mencintai semua orang dengan tulus ikhlas. Berkat inkarnasi dan misteri Paskah Yesus Kristus, Allah memperlihatkan kepada manusia bahwa kasih-Nya bukan sebuah ilusi. Yesus Kristus adalah “wajah kerahiman Allah” sebab kata-kata, tindakan-tindakan, serta seluruh pribadi-Nya mengungkapkan belas kasih Allah kepada manusia yang menderita dalam dosa.⁵⁸ Dengan demikian, semua anggota umat Allah wajib mencontohi Kristus sendiri sebagai Sang Kasih.

Dia berpendapat bahwa belas kasih lebih baik daripada egoisme karena egoisme merupakan sumber penderitaan. Oleh karena itu, ia menolak prinsip moralitas berdasarkan dorongan egois.⁵⁹ Semua tindakan yang dimotivasi dan berkaitan dengan kepentingan pelaku itu sendiri “sepenuhnya bersifat egoistis”⁶⁰ karena (1) didorong oleh motif

⁵⁷ Arthur Schopenhauer, *The Two Fundamental Problems of Ethics*, trans., and ed., C. Janaway (Cambridge: Cambridge University Press, 1841), 269.

⁵⁸ Paulus JD Lohor dan Hilario didakus Nenga Nampar, “Pandangan Gereja Katolik tentang Pendidikan Anti Kekerasan dan Implementasinya dalam Kehidupan Gereja”, *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 5, no 2. (2021): 116, <https://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/download/127/104> 116.

⁵⁹ Jacquette, *The Philosophy of Schopenhauer*, 230.

⁶⁰ Schopenhauer, *On the Basis of Morality*, 169.

kepentingan diri sendiri,⁶¹ (2) mengikuti perintah mutlak yang dikeluarkan oleh kekuatan lebih tinggi yang tidak diketahui, (3) menekankan pendapat yang lebih baik tentang diri sendiri dan nilai atau martabat sendiri, dan (4) berusaha mencapai kesempurnaan diri sendiri.⁶²

Untuk mengatasi kecenderungan egoistis tersebut, Schopenhauer menyatakan bahwa kita tidak perlu patuh terhadap perintah-perintah yang bersifat ketuhanan atau kewajiban kategoris. Alasannya ialah bahwa moralitas tidak berasal dari rasionalitas manusia yang bersifat instrumental melainkan berkaitan dengan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang sudah ada dalam pikiran seseorang. Bagi Schopenhauer, semua tindakan moral dapat diungkapkan dengan frasa Latin: *Neminem laede, imo omnes quantum potes, juva* yang artinya: “Jangan melukai siapa pun; sebaliknya, bantulah setiap orang semampu Anda.”

Secara empiris, hanya ada tiga insentif mendasar yang memotivasi tindakan manusia, yaitu “(a) Egoisme: keinginan untuk kesejahteraan diri sendiri. (b) Kedengkian: keinginan untuk kesengsaraan orang lain. (c) Kasih sayang: keinginan untuk kesejahteraan orang lain.”⁶³ Ketiga dorongan ini hadir dalam diri setiap orang dengan porsi yang berbeda, dan setiap tindakan manusia mengalir dari salah satu dari ketiga motif tersebut.⁶⁴

Orang yang egois cenderung membuat perbedaan besar antara dirinya dan semua orang lain, bahkan dengan semua makhluk hidup lainnya. Pribadi demikian akan senantiasa berpatokan pada pepatah yang berbunyi: *pereat mundus, dum ego saluus sim*, artinya “semoga dunia musnah, asalkan saya selamat.” Hal ini tidak akan terjadi dengan orang yang berkarakter penyayang. Pribadi sedemikian melihat dirinya sebagai bagian mendasar dari dan terlibat dengan dunia yang menderita. Dengan demikian, bagi kaum egois, kemanusiaan adalah non-ego, tetapi bagi manusia yang berbelas kasih, kemanusiaan adalah “diriku sendiri,” sebuah pengakuan akan keterhubungan mendasar dari semua kehidupan.⁶⁵

⁶¹ Schopenhauer mendefinisikan “kepentingan diri sendiri” sebagai tindakan seseorang untuk mendapatkan keuntungan dan manfaat bagi diri sendiri, melakukan tindakan dengan mengharapkan manfaat bagi diri sendiri, tanpa mempertimbangkan kehormatan, nama baik, atau rasa hormat dan simpati orang lain; atau tujuan dan niat untuk menegakkan aturan umum ditujukan untuk kebaikan diri sendiri. Schopenhauer, *On the Basis of Morality*, 167.

⁶² Schopenhauer, *On the Basis of Morality*, 167-168.

⁶³ Schopenhauer, *On the Basis of Morality*, 172.

⁶⁴ Schopenhauer, *On the Basis of Morality*. Bdk., Ivan Brian Inductivo, “Schopenhauer’s Ethics: A Metaphysics in Action,” *Scientia - The International Journal on the Liberal Arts* 7, no. 2, (2018): 95, <https://doi.org/10.57106/scientia.v7i2.91>.

⁶⁵ Timothy J. Madigan, “Schopenhauer’s Compassionate Morality,” 2025, https://philosophynow.org/issues/52/Schopenhauers_Compassionate_Morality (diakses 16 April 2025).

Gereja Katolik juga menekankan pandangan egoisme. Gereja menganggap egoisme sebagai sifat buruk yang menghalangi seseorang untuk mencapai kebahagiaan sejati. Selain itu, egoisme adalah sumber kekacauan dan semua perbuatan jahat (Bdk. Yak. 3:16).⁶⁶ Paus Fransiskus meminta orang-orang beriman dalam *Ensiklik Fratelli Tutti* untuk menghindari egoisme dan menumbuhkan sikap saling peduli satu sama lain. Gereja mendorong orang Kristen untuk membangun nilai persaudaraan. Gereja mengajak semua orang untuk kembali pada hakikat dirinya sebagai manusia dan masuk ke inti kemanusiaan, yaitu untuk bersama dengan orang lain, seperti yang ditunjukkan oleh kisah orang Samaria yang baik hati.⁶⁷

Namun, ada kelemahan dalam gagasan Schopenhauer tentang dasar moralitas. Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa ia mendasarkan moralitas pada belas kasih manusiawi semata. Secara filosofis, ia menganggap derma berakar pada prinsip metafisika Kehendak (*Will*) dan kebaikan manusiawi, dan menolak moralitas yang bersifat teologis atau berorientasi pada Tuhan. Dalam esainya yang berjudul “Schopenhauer sebagai Guru” tahun 1874, Friedrich Nietzsche menanggapi hal ini dengan mengatakan, sebagaimana dikutip Madigan:

Schopenhauer yang malang juga memiliki rasa bersalah yang tersembunyi di dalam hatinya, rasa bersalah karena lebih menghargai filsafatnya daripada sesama manusia. Ia sering kali memilih secara keliru dalam keinginannya untuk menemukan kepercayaan dan belas kasih sejati pada manusia, hanya untuk kembali lagi dengan berat hati kepada anjingnya yang setia. Ia benar-benar sendirian, tanpa seorang pun teman sejenisnya yang dapat menghiburnya.⁶⁸

Kritik Nietzsche sungguh mengena jantung etika belas kasih Schopenhauer yang menolak motivasi perbuatan baik yang terarah kepada surga atau Tuhan. Motivasi sedemikian akan dianggap mengaburkan tindakan belas kasih, dan karena itu bersifat egoistis. Namun bagi Gereja Katolik, tindakan memberi derma merupakan sebuah perbuatan belas kasih yang utama, dan merupakan suatu tuntutan keadilan yang sangat berkenan kepada Allah (bdk. KGK. 2247).

Menurut Paus Benedictus XVI dalam Ensiklik *Deus Caritas Est*,⁶⁹ cinta kasih merupakan inti dari tindakan sosial Gereja, dan derma menjadi salah satu bentuk

⁶⁶ Viktorius Budianto, “Persaudaraan Orang Samaria yang Baik Hati menjadi Model untuk Membangun Persaudaraan Universal menurut Paus Fransiskus dalam Ensiklik Fratelli Tutti,” *Persaudaraan* 20, no. 2 (April 2023): 45, <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/Rajawali/article/view/2918/2409>.

⁶⁷ Budianto, “Persaudaraan Orang Samaria,” 46.

⁶⁸ Madigan, “Schopenhauer’s Compassionate Morality.”

⁶⁹ Norbertus Jegalus, “Tanggung Jawab Awam dalam Perutusan Diakonia Gereja,” *Lumen Veritatis: Jurnal Teologi dan Filsafat* 10, no. 2 (Desember 2019): 145, <https://www.journal.unwira.ac.id/index.php/LUMENVERITATIS/article/download/475/184>.

ekspresinya. Apabila seseorang tidak dapat merasakan kehadiran Allah di dalam hati serta kehidupannya, maka ia juga tidak dapat merasakan kehadiran Allah dalam diri sesamanya. Tetapi apabila ia membuka diri dan berinteraksi dengan sesama, serta menunjukkan cinta yang tulus, maka ia akan mengalami kehadiran Allah dalam kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa cinta kepada Allah dan cinta kepada manusia merupakan dua hal yang berhubungan sangat erat.⁷⁰ Oleh sebab itu, tindakan cinta kasih bukan bersifat manusiawi belaka tetapi berorientasi kepada Allah.⁷¹

Dengan demikian, sambil menghargai motivasi manusiawi, Gereja Katolik mengajarkan bahwa berderma merupakan manifestasi perintah cinta kasih yang berorientasi kepada Tuhan dan sesama. Melalui tindakan memberi derma, umat beriman melaksanakan perintah Tuhan, memupuk solidaritas, khususnya dengan sesama yang lemah dan miskin, dan menyatakan keadilan Allah bagi umat manusia. Derma bukan hanya suatu tindakan kemanusiaan melainkan lebih daripada itu merupakan perwujudan dari perintah Ilahi yang berakar pada cinta kasih, persaudaraan, dan keadilan kepada sesama teristimewa yang menderita. Singkatnya, cinta kepada manusia berarti juga cinta kepada Tuhan; dan mengangkat manusia berarti juga memuliakan Allah.

Berderma sebagai Perwujudan Prinsip Kebajikan Hati

Prinsip kebajikan hati berakar kuat pada belas kasih seseorang. Derma sesungguhnya memiliki nilai moral yang tinggi sebab hanya kebajikan hati yang mampu menggerakkan seseorang agar memberi bantuan secara tulus dan tanpa pamrih. Tindakan moral ini berakar pada kesatuan metafisika Kehendak dan belas kasih di mana kesejahteraan orang lain merupakan bagian dari diri kita sendiri.⁷² Schopenhauer mengakui bahwa kekristenan memiliki jasa besar dalam mengajarkan prinsip kasih dalam memberi dengan ikhlas dan tanpa pamrih, seperti ketika memberi dengan tangan kanan, janganlah diketahui oleh tangan kirimu (bdk. Mat. 6:2). Ajaran yang sama terdapat juga ajaran dalam kitab suci Agama Hindu dan Buddha.⁷³

Pemikiran Schopenhauer menyadarkan kita bahwa tindakan memberi derma bukanlah sekedar pemberian materi melainkan pemberian kasih sayang dan perhatian kepada sesama yang membutuhkan. Ia mengajak kita untuk membantu orang lain sejauh kemampuan kita, tanpa harus mengorbankan kepentingan diri kita sendiri.⁷⁴

⁷⁰ Alfonsus Ara, Largus Nadeak, dan Gonti Simanullang, "Allah adalah Cinta, Cinta yang Rela Mengabdikan Diri demi Keselamatan dan Kehidupan Manusia: Uraian Teologis atas Pandangan Paus Benediktus XVI dalam Ensiklik *Deus Caritas Est*," *Logos* 21, no. 2 (2024): 178-179, <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/3947>.

⁷¹ Ara, Nadeak, Simanullang, "Allah adalah Cinta," 181.

⁷² Schopenhauer, *On the Basis of Morality*, 202.

⁷³ Jacquette, *The Philosophy of Schopenhauer*, 202.

⁷⁴ Jacquette, *The Philosophy of Schopenhauer*, 227.

Lebih jauh, dengan memberi bantuan kepada orang lain maka kita dapat membuka jalan untuk semakin dekat sesama yang memerlukan bantuan.

Pertanyaan yang muncul ialah: apa yang kita peroleh dengan memberikan derma untuk membantu orang lain yang menderita? Pertanyaan yang sama dipikirkan juga oleh Schopenhauer.⁷⁵ Ia mengatakan:

Inilah jawabannya yaitu bahwa nasib orang miskin yang Anda bantu menjadi lebih ringan; jika tidak, sama sekali tidak ada apa-apanya. Jika Anda tidak puas, dan merasa bahwa itu tidak cukup, maka keinginan Anda bukanlah memberi sedekah, tetapi melakukan pembelian; dan Anda telah melakukan tawar-menawar yang buruk. Namun, jika satu hal yang Anda khawatirkan adalah agar ia tidak terlalu merasakan tekanan kemiskinan; maka Anda telah mencapai tujuan Anda; Anda telah mengurangi penderitaannya, dan Anda melihat dengan tepat seberapa jauh pemberian Anda dibalas.⁷⁶

Pernyataan Schopenhauer sangat inspiratif bagi kita. Ketika melaksanakan tindakan belas kasih, kita merasakan penderitaan orang lain, bukan hanya di dalam diri kita sendiri tetapi secara kasat mata seolah-olah sensasi kita meluas ke dalam diri sesama. Ketika kita merasa iba terhadap orang lain, kita mungkin meringis dan mengalihkan pandangan, mencengkeram diri sendiri, atau mengalami berbagai macam reaksi naluriah lainnya, meskipun rasa sakit itu tidak secara fisik ada di dalam diri kita. Oleh karena itu, keinginan untuk meringankan rasa sakit dan penderitaan orang lain dapat mendekatkan kita dengan sesama, meskipun tidak sepenuhnya sama dengan keinginan untuk menghilangkan rasa sakit dan penderitaan orang lain.⁷⁷

Namun, hal mendasar yang ditolak dalam teori etika belas kasih Schopenhauer yaitu peran rahmat Ilahi. Schopenhauer dalam teori etikanya menekankan bahwa tindakan memberikan sesuatu kepada orang lain merupakan hasil perbuatan manusiawi dan disiplin diri manusia semata-mata yang tidak memerlukan intervensi Ilahi. Pandangan ini bertolak belakang dengan pandangan Gereja Katolik yang menekankan peran rahmat ilahi dalam memungkinkan individu untuk mengatasi keegoisan dan mencapai kesempurnaan moral. Dalam pandangan Gereja, rahmat Allah adalah bentuk kasih dan karunia yang diberikan kepada manusia bukan karena kemampuannya, melainkan semata-mata karena Allah adalah maha pengasih dan penyayang (KGK. 1997). Oleh rahmat itu, orang beriman diajak untuk turut berpartisipasi dalam karya Allah dalam pembangunan umat dan masyarakat (KGK. 1997).

⁷⁵ Schopenhauer, *On the Basis of Morality*, 202.

⁷⁶ Schopenhauer, *On the Basis of Morality*, 202-203.

⁷⁷ Jacqueline, *The Philosophy of Schopenhauer*, 228.

Berderma sebagai Pervujudan Prinsip Keadilan

Menurut Schopenhauer, derma dapat menjadi sumber keadilan surgawi,⁷⁸ yakni keadilan yang tidak dipengaruhi oleh motif-motif duniawi seperti keuntungan pribadi maupun pengakuan sosial.⁷⁹ Sebagaimana Schopenhauer, Gereja Katolik mengajarkan bahwa derma sebagai tindakan keadilan berarti memberikan kepada semua orang apa yang menjadi hak mereka, terlebih kaum fakir miskin. Kaum fakir miskin pada umumnya menjadi korban sistem kekuasaan sehingga mereka tidak mendapatkan hak-hak mereka dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam *Gaudium et Spes*, Konsili Vatikan II menekankan pentingnya solidaritas terhadap kaum miskin dan keterlibatan dalam mempromosikan keadilan sosial. Gereja hadir di tengah-tengah dunia berarti juga Gereja dihadapkan dengan situasi-situasi dunia. Meskipun Gereja itu kudus, artinya berasal dari Allah, tetapi Gereja juga bagian dari dunia ini.⁸⁰

Namun, berbeda dengan Schopenhauer yang memandang keadilan dalam tataran manusiawi, Gereja Katolik memandang opsi keadilan terhadap kaum miskin sebagai partisipasi dalam tugas Kristus sendiri. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa sebagai bagian dari dunia, Gereja ikut merasakan apa yang dirasakan oleh semua orang dalam dunia: “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus” (GS. 1).

Gereja Katolik juga hadir dalam dunia untuk menjadi raga dan penjiwa masyarakat manusia, sehingga masyarakat dan dunia diperbaharui dalam Kristus dan diubah menjadi keluarga Allah (GS. 40). Maka, sama seperti Kristus, Gereja juga dipanggil untuk memberikan pengaruh kepada dunia, menyalurkan hidup Ilahi, dan memanusiakan manusia. Kehadiran Gereja dalam dunia membuka jalan bagi setiap orang agar dapat terbebas dari persoalan hidupnya.⁸¹

Singkatnya, berderma menurut Gereja Katolik merupakan manifestasi keadilan Allah bagi umat manusia. Derma bukan hanya suatu tindakan kemanusiaan

⁷⁸ Schopenhauer membedakan dua macam keadilan, yaitu *temporal justice* dan *eternal justice*. Trino Baptista, Sonia Tucci, and F'elix Angeles, menjelaskan “Keadilan Temporal adalah cara negara mengelola pada tingkat perilaku egoisme kolektif.” Sedangkan “Keadilan Abadi mengacu pada realisasi, atau pencapaian pengetahuan khusus: agresor dan korban berbeda sebagai fenomena, tetapi keduanya merupakan bagian dari unit atau esensi yang sama, yaitu Kehendak.” Trino Baptista, Sonia Tucci, and F'elix Angeles, “Justice and Law in the Thought of Arthur Schopenhauer (1788–1860),” *Forensic Science International: Mind and Law* 2, (2021): 6, <https://doi.org/10.1016/j.fsml.2021.100065.6>.

⁷⁹ Arthur Schopenhauer, *The Basis of Morality*, 182.

⁸⁰ Joshua Natalino Putra, Antonius Denny Firmanto, dan Nanik Wijiyati Aluwesia, “Gereja Partisipatif menurut *Gaudium et Spes* Artikel 40-45 dan Tanggapan Kongregasi Misi dalam Peraturan dan Karya Kerasulan kepada Orang Miskin,” *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama* 2, no. 2 (November 2020): 124-125, <https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.351>. (diakses 24 April 2025).

⁸¹ Putra, Firmanto, dan Aluwesia, “Gereja Partisipatif,” 30.

melainkan lebih dari itu merupakan perwujudan dari perintah Ilahi yang berakar pada cinta kasih, persaudaraan, dan keadilan kepada sesama, teristimewa mereka yang miskin, menderita, dan terbuang dari masyarakat.

KESIMPULAN

Menurut Arthur Schopenhauer, derma merupakan sarana untuk mengurangi penderitaan sesama. Penderitaan terjadi karena manusia senantiasa menuruti kehendak dan egoismenya sendiri. Orang harus keluar dari egoisme dengan menunjukkan simpati dan empati, serta belas kasih dan kemurahan hati terhadap sesama. Salah satu cara untuk mengejawantahkan semua nilai tersebut adalah dengan berderma. Dalam cahaya etika belas kasih Schopenhauer, suatu tindakan berderma dikatakan bermoral apabila dilakukan tanpa motivasi mencari kepentingan diri sendiri, ketenaran sosial, atau untuk mencapai pahala surgawi. Tindakan berderma dikatakan bermoral apabila didasarkan pada kehendak murni untuk memahami, merasakan, mengalami, dan berusaha membebaskan sesama dari penderitaan mereka. Berbeda dengan Schopenhauer, Gereja Katolik menandakan bahwa derma bukan semata-mata tindakan manusiawi melainkan perwujudan perintah cinta kasih yang berorientasi kepada Tuhan dan sesama. Schopenhauer memandang derma sebagai pemberian dari hasil kekayaan seseorang, namun Gereja memandangnya sebagai persembahan dan ucapan syukur seseorang kepada Tuhan. Derma merupakan kewajiban moral tetapi juga sarana untuk mencapai kesempurnaan rohani.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus. *Pengakuan-Pengakuan*. Terjemahan Winarsih Arifin dan Th. van den End. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Ara, Alfonsus, Largus Nadeak, dan Gonti Simanullang. “Allah adalah Cinta, Cinta yang Rela Mengabdikan dan Memberikan Diri demi Keselamatan dan Kehidupan Manusia: Uraian Teologis atas Pandangan Paus Benediktus XVI dalam Ensiklik *Deus Caritas Est*.” *Logos* 21, No. 2 (2024): 152-186. <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/3947>.
- Baptista, Trino, Sonia Tucci, and F’elix Angeles. “Justice and Law in the Thought of Arthur Schopenhauer (1788-1860).” *Forensic Science International: Mind and Law* 2, (2021): 1-11. <https://doi.org/10.1016/j.fsml.2021.100065.6>.
- Budianto, Viktorius. “Persaudaraan Orang Samaria yang Baik Hati menjadi Model untuk Membangun Persaudaraan Universal menurut Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*.” *Persaudaraan* 20, No. 2 (2023): 44-50. <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/Rajawali/article/view/2918/2409>.

- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th Edition. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2017.
- Dahriani, Anita. “Pengaruh Kepribadian menurut Teori Big Five Factor terhadap Sikap Altruisme pada Mahasiswa Bina Nusantara.” Proposal Penelitian, Binus University 2015. <https://psychology.binus.ac.id/2015/09/27/pengaruh-kepribadian-menurut-teori-big-five-factor-terhadap-sikap-altruisme-pada-mahasiswa-bina-nusantara/>. (Diakses 16 Agustus 2024).
- Huppenbauer, Markus. “But It’s My Money! Some Thoughts on the Ethics and Culture of Donating Money.” In *Effective Altruism and Religion: Synergies, Tensions, Dialogue*. Edited by Dominic Roser, Stefan Riedener, and Markus Huppenbauer. Zurich: University of Zurich Press, 2022.
- Inductivo, Ivan Brian. “Schopenhauer’s Ethics: A Metaphysics in Action.” *Scientia - The International Journal on the Liberal Arts* 7, No. 2, (2018): 90-100. <https://doi.org/10.57106/scientia.v7i2.91>.
- Jacquette, Dale. *The Philosophy of Schopenhauer*. Montreal: McGill-Queen’s University Press, 2005.
- Jegalus, Norbertus. “Tanggung Jawab Awam dalam Perutusan Diakonia Gereja.” *Lumen Veritatis: Jurnal Teologi dan Filsafat* 10, No. 2 (2020): 139-164. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v10i2.475>.
- Lasalaki, Chrisye. “Arthur Schopenhauer: Filsuf Jerman yang Mengubah Pemahaman Mengenai Kehidupan dan Kehendak.” 8 Januari 2024. https://www.kompasiana.com/chrisyelasalaki_1512300186/659ad7bec57afb7484132416/arthur-schopenhauer-filsuf-jerman-yang-mengubah-pemahaman-mengenai-kehidupan-dan-kehendak. (Diakses 15 Juni 2024).
- Lohor, Paulus JD dan Hilario didakus Nenga Nampar. “Pandangan Gereja Katolik tentang Pendidikan Anti Kekerasan dan Implementasinya dalam Kehidupan Gereja.” *Gandium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 5, No 2, (2021): 112-124. <https://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/view/127/104>.
- Madigan, Timothy J. “Schopenhauer’s Compassionate Morality.” 2025, https://philosophynow.org/issues/52/Schopenhauers_Compassionate_Morality. (Diakses 16 April 2025).
- Magnis-Suseno, Franz. *13 Model Pendekatan Etika: Bunga Rampai Teks-teks Etika dari Plato sampai Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Marshall, Colin. “Schopenhauer on the Content of Compassion.” *Nous* 54, No. 4 (26 Maret 2020): 637-662. <https://doi.org/10.1111/nous.12330>.
- Marshall, Colin. “Morality from Compassion.” 8 April 2022, <https://ndpr.nd.edu/reviews/morality-from-compassion/>. (Diakses 1 Oktober 2025).

- Mustika, I Ketut Sawitra dan Albertus Harsawibawa. "Paralelisme Metafisika Schopenhauer dan Advaita Vedanta: Sebuah Analisis Studi Komparatif." *Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu* 12, No. 1 (2021): 67-89. <https://doi.org/10.33363/wk.v12i1.708>.
- Nirasma, Muhammad R. "Dialami tanpa Mungkin Diketahui: Sebuah Sanggahan atas Penafsiran Noumenon sebagai Entitas Metafisik." *Human Narratives* 1, No. 2 (2020): 76-87. <http://dx.doi.org/10.30998/hn.v1i2.350>.
- Nugroho, Benito Cahyo. "Eudaimonia: Elaborasi Filosofis Konsep Kebahagiaan Aristoteles dan Yuval Noah Harari." *Focus* 1, No. 1 (2022): 7-14. <https://doi.org/10.26593/focus.v1i1.4086>.
- Paulus II, Yohanes. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Arnolus, 1995.
- Persson, Ingmar. "Morality from Compassion." 2021. DOI:10.1093/oso/9780192845535.001.0001. (Diakses 15 Agustus 2024).
- Putra, Joshua Natalino, Antonius Denny Firmanto, dan Nanik Wijiyati Aluwesia. "Gereja Partisipatif menurut Gaudium et Spes Artikel 40-45 dan Tanggapan Kongregasi Misi dalam Peraturan dan Karya Kerasulan kepada Orang Miskin." *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama* 2, No. 2 (2020): 119-138. <https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.351>.
- Rasyidin, Nikita dan Phil Fitzgerald Kennedy Sitorus. "Eudaimonia Filsafat dalam Kontemporer dengan Memahami Kebahagiaan menurut Aristoteles." *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial* 3, No. 3 (2023): 820-826. <https://jurnal.minartis.com/index.php/jkomdis/article/view/1322/1214>.
- Sari, Milya dan Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, No. 1, (2020): 41-53. <https://core.ac.uk/download/pdf/335289208.pdf>.
- Saydiganiyevich, Sadullayev Sardor. "The Spirit of Pessimism in Arthur Schopenhauer's Moral Philosophy." *Journal of Social Sciences and Humanities Research Fundamentals* 5, No. 3 (2025): 77-80. <https://doi.org/10.55640/jsshrf-05-03-15>.
- Schopenhauer, Arthur. *Die Welt als Wille und Vorstellung*, Jilid 1. Stuttgart: Reclam 1990.
- Schopenhauer, Arthur. *The Two Fundamental Problems of Ethics*. Translated and edited by C. Janaway. Cambridge: Cambridge University Press, 1841.
- Schopenhauer, Arthur. *The World as Will and Representation*. Translated by E.F.J. Payne. New York: Dover Publications, Inc., 1969.
- Stake, Robert E. "Case Studies." In *Handbook of Qualitative Research*. Edited by Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, 236-251. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1995.
- Stanford Encyclopedia of Philosophy. "Arthur Schopenhauer." 2021. <https://plato.stanford.edu/entries/schopenhauer/>. (Diakses 15 Juni 2024).

- Watratan, Elisabeth dan Costantinus Fatlolon. "Pendidikan Empati: Kontribusi Pandangan Edith Stein bagi Rekonstruksi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik di Indonesia." *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 6, No. 1 (2025): 87-112. <https://doi.org/10.53396/media.v6i1.491> .
- Wikipedia. "Etika Deontologis," https://id.wikipedia.org/wiki/Etika_deontologis (diakses 28 Maret 2025).
- Wilkinson, Michael. "The Ethics of Compassion and Philanthropy in Arthur Schopenhauer's Philosophy," *Philosophy Now* 52, (2016). https://philosophynow.org/issues/52/Schopenhauers_Compassionate_Morality. (Diakses 20 Juni 2024).
- Wolf, Ursula. "How Schopenhauer's Ethics Of Compassion Can Contribute to Today's Ethical Debate." *Enrahonar. Quaderns de Filosofia* 55, (2015): 41-49. <http://dx.doi.org/10.5565/rev/enrahonar.207>.
- Zagonari, Fabio. "An Empirical Support of Schopenhauer's Ethics: A Dynamic Panel Data Analysis on Developed and Developing Countries." *Social Sciences & Humanities Open* 8, no. 1, (2023): 1-10. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100706>.
- Zanetti, Igor. "The Pessimistic Ethics of Arthur Schopenhauer." August 12, 2022. <https://www.thecollector.com/pessimistic-ethics-arthur-schopenhauer/>. (Diakses 16 Agustus 2025).